

REINTERPRETASI HADIS TENTANG KEUTAMAAN BULAN RAJAB, SYA'BAN DAN RAMADAN

Oleh : Muhammad Nuh Siregar, MA¹

Abstrak

“Islamic societies generally practice fadhilah charity in certain months. Indeed in Islam it is strongly recommended to implement fadhilah charity (virtue of charity). But in carrying out fadhilah charity must be based on the Qur'an and the Hadith of the Prophet. Hadith of the Prophet who became the foundation of worship is certainly must be qualified sahih and hasan. Some scholars there are those who think that the Hadith can be practiced in the matter of fadhilah charity. But his naivete status is not too daif. The point is the quality of his sanad or narration Hadith no one is charged with munkar and the equivalent of it.”

Kata Kunci; *Keutamaan, Puasa Sunat, Rajab, Sya'ban, Ramadan.*

A. PENDAHULUAN

Ketika memasuki bulan Rajab dan Sya'ban, banyak umat Islam di Indonesia melaksanakan berbagai amalan, baik itu berdoa bersama, berpuasa maupun yang lainnya. Mereka melakukan hal tersebut adalah untuk fadhilah (keutamaan) amal, terlebih-lebih pada malam dan nisfu Sya'ban. Bukan hanya dari kalangan awam bahkan tokoh-tokoh agama juga banyak yang melaksanakannya. Tidak heran kalau ketika memasuki bulan Rajab, Sya'ban dan Ramadan para ustaz sering menyampaikan beberapa pernyataan yang menurut mereka adalah Hadis Nabi, tentang keutamaan-keutamaan bulan-bulan tersebut.

Berikut ini akan dilakukan penelitian terhadap Hadis yang sering disampaikan para ustaz (muballig) sehingga menjadi sangat populer dan yang selalu diamalkan oleh masyarakat. Apakah memang benar hadis-hadis populer tersebut bisa dijadikan sebagai dasar hukum (syara') atau tidak. Di antara Hadis-hadis tersebut akan diuraikan berikut ini dengan menyebutkan dalam kitab apa saja Hadis tersebut dituliskan kemudian menjelaskan penilaian ulama terhadap Hadis tersebut dan penjelasannya.

¹ Dosen Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU

B. PEMBAHASAN

1. Hadis tentang Keutamaan Bulan Rajab

نا زائدة بن ابي الرقاد قال نا زياد النميري عن أنس بن مالك قال كان رسول الله صلى الله عليه و سلم إذا دخل رجب قال اللهم بارك لنا في رجب وشعبان وبلغنا رمضان لا يروى هذا الحديث عن النبي صلى الله عليه و سلم إلا بهذا الإسناد تفرد به زائدة بن أبي الرقاد

Artinya : “Menceritakan kepada kami Zaidah ibn Abu ar-Ruqad, ia berkata menceritakan kepada kami Ziyad an-Numairi dari Anas ibn Malik, ia berkata : apabila telah masuk bulan Rajab maka Rasulullah saw. berdoa : Ya Allah ! Berkahilah kami pada bulan Rajab dan Sya’ban dan samapaikanlah umur kami kepada bulan Ramadan. Tidak ada yang meriwayatkan Hadis ini kecuali dengan jalur sanad ini yaitu Zaidah ibn Abu ar-Ruqad”.

✓ Takhrij Hadis

‘Abdullah ibn Ahmad “Zawa’id al-Musnad” nomor 2346, al-Bazzar “Musnad al-Bazzar nomor 616, Ibn as-Sinni “Amal al-Yaum wa al-Lailah” nomor 658, At-Tabrani dalam “al-Mu’jam al-Ausat” nomor 3939, dan dalam “ad-Du’a” nomor 911, (IV/189), Abu Nu’aim al-Asbahani “Hilyatul Auliya” (VI/269), al-Baihaqi ‘Asy-Syu’ab al-Iman nomor 3534, dan dalam Kitab Fada’il al-Auqat nomor 14, al-Khatib al-Bagdadi “al-Maudih” (II/473), Ibn ‘Asakir “Tarikh ibn ‘Asakir” (XXXX/57) dan dalam Ibn ‘Asakir dalam “Mu’jam ibn ‘Asakir (I/161). Al-‘Ajluni dalam “Kasyf al-Khafa’ wa Muzil al-Ilbas” (I/186).

✓ Kualitas Hadis

At-Tabrizi menilai hadis ini dengan daif,² Abu Bakr al-Haitsami mengatakan bahwa Al-Bukhari menilainya dengan *munkar al-hadis wa jablah jama’ah*. Hadis ini dinilai dengan daif karena di dalam sanadnya ada periwayat Zaidah ibn ar-Ruqad dan Ziyad an-Numairi. Zaidah ibn ar-Ruqad dinilai oleh al-Bukhari dan an-Nasa’i dengan “*munkar al-Hadis*”, Abu Dawud menilainya “*la a’raf khabarah*”, Abu Hatim menilainya *munkar*, az-Zahabi menilainya “*da’if*”, Ibn Hajar menilainya “*munkar al-hadis*”. Ziyad an-Numairi dinilai oleh

²Muhammad ibn ‘Abdullah al-Khatib At-Tabrizi, *Misykah al-Masabih*, juz I, (Beirut : al-Maktab al-Islami, 1405 H/1985 M), h. 306.

ibn Ma'in "lais bisya", Abu Dawud menda'ifkannya, Abu Hatim "yuktab badisub wala yabtaj bib, az-Zahabi menilainya "da'if".³

✓ **Syarah**

Ibn Taimiyah⁴ mengatakan bahwa seluruh hadis yang mengatakan kekhususan puasa pada bulan rajab adalah daif bahkan *mandu'*. Hal yang sama juga dikemukakan oleh muridnya Ibn Qayyim al-Jauziyah.

Menurut Ibn Hajar : Tidak ada Hadis sahih yang menjelaskan keutamaan bulan Rajab, berpuasa di hari tertentu di bulan Rajab atau *qiyam al-lail* di hari tertentu di bulan Rajab.⁵

2. Hadis tentang Keutamaan Bulan Sya'ban

1. Hadis kedua

شَعْبَانُ شَهْرِي وَرَمَضَانُ شَهْرُ اللَّهِ وَشَعْبَانُ الْمُطَهَّرُ وَرَمَضَانُ الْمُكَفَّرُ

Artinya : "Bulan Sya'ban adalah bulanku, Ramadan adalah bulan Allah, Sya'ban bulan pensucian dan bulan Ramadan adalah penghapus dosa".

✓ **Takhrij Hadis**

Al-Muttaqi al-Hindi "Kanz 'Umal" (VII/747) diriwayatkan oleh Ibn 'Asakir dari 'Aisyah, Al-Manawi "Fa'id al-Qadir" (IV/166) mengatakan bahwa Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn 'Asakir dalam "Mu'jam ibn 'Asakir dari 'Aisyah dan diriwayatkan ad-Dailami dari 'Aisyah, as-Sakhawi "Al-Maqasid al-Hasanah" (260), Al-'Ajluni "Kasyf al-Khafa" (II/537).

✓ **Kualitas Hadis**

Muhammad Nasir ad-Din al-Albani Hadis ini diriwayatkan oleh ad-Dailami dengan sanad dari Hisyam ibn Khalid telah menceritakan kepada kami al-Hasan ibn Yahya al-Khasani dari al-Auza'i dari Yahya ibn Abi Katsir dari Abi Salamah dari 'Aisyah secara *marfu'*. Al-Albani menilai Hadis ini *da'if jidda* karena al-Khasyani dalam sanad Hadis ini dinilai dengan "*matruk*".⁶

³ Al-Haisami, *Majma' az-Zawa'id wa Manba' al-Fawa'id*, juz II, (Beirut : Dar al-Fikr, 1412 H), h. 375.

⁴ Ibn Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*, juz VI, h. 105.

⁵ As-Sayyid as-Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, juz I, h. 453.

⁶ Muhammad Nasir ad-Din al-Albani, *Silsilah ad-Da'ifah*, juz VIII, (Riyad : al-Maktabah al-Ma'arif, tt.), h. 248.

2. Hadis kedua

أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ قَالَ رَسُولَ اللَّهِ لَمْ أَرَكَ تَصُومُ شَهْرًا مِنَ الشُّهُورِ مَا تَصُومُ مِنْ شَعْبَانَ . قَالَ « ذَلِكَ شَهْرٌ يَعْمَلُ النَّاسُ عَنْهُ بَيْنَ رَجَبٍ وَرَمَضَانَ وَهُوَ شَهْرٌ تُرْفَعُ فِيهِ الْأَعْمَالُ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ فَأُحِبُّ أَنْ يُرْفَعَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ » .

Artinya : “Usamah ibn Zaid ra. berkata, aku bertanya kepada Rasulullah saw. , Ya Rasulullah, saya tidak melihat engkau berpuasa satu bulan dari bulan yang lain sebagaimana engkau puasa pada bulan Sya’ban ? Rasulullah bersabda : Bulan Sya’ban adalah bulan yang sering dilupakan. Ia berada di antara Rajab dan Ramadan. Di bulan itulah amal perbuatan manusia diangkat ke sisi Tuhan pengatur seluruh alam. Karena itu saya senang saat amal perbuatanku diangkat saya sedang berpuasa”.

✓ **Takhrij Hadis**

An-Nasai “Sunan an-Nasa’i” (IV/201), Malik “al-Mwatta’” (II/199), Abu Nu’aim al-Asbahani “Hilyah al-Auliya’” (IX/18). As-Sayyid Sabiq “Fiqh as-Sunnah” (I/452) mengatakan bahwa hadis ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibn Khuzaimah mensahihkannya.

✓ **Kualitas Hadis**

Al-Albani menilai Hadis ini dengan Hasan⁷.

3. Hadis ketiga

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَنَّهُ لَمْ يَكُنْ يَصُومُ مِنَ السَّنَةِ شَهْرًا تَامًّا إِلَّا شَعْبَانَ يَصِلُهُ بِرَمَضَانَ .

Artinya : “Dari Ummi Salamah dari Nabi saw. sesungguhnya Nabi saw. tidak pernah berpuasa (sunnat) sebulan penuh dalam setahun kecuali pada bulan Sya’ban melanjutkannya dengan puasa Ramadan”.

✓ **Takhrij**

Abu Dawud “Sunan Abu Dawud” (I/713), al-Baihaqi “Sunan al-Baihaqi” (IV/210)

✓ **Kualitas**

Hadis ini dinilai oleh Al-Albani dengan sahih⁸.

⁷ Muhammad Nasir ad-Din al-Albani, *Sahih at-Targhib wa at-Tarhib*, juz I, (Riyad : Maktabah al-Ma’arif, tt.), h. 247.

⁸ Muhammad Nasir ad-Din al-Albani, *Sahih Abu Dawud*, no. 2048.

4. Hadis keempat

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَيْسٍ سَمِعَ عَائِشَةَ تَقُولُ كَانَ أَحَبَّ الشُّهُورِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ -
صلى الله عليه وسلم- أَنْ يَصُومَهُ شَعْبَانَ ثُمَّ يَصِلُهُ بِرَمَضَانَ.

Artinya : “Dari ‘Abdullah ibn Abu Qais ia mendengar ‘Aisyah mengatakan : bulan yang paling disukai Rasulullah saw. untuk berpuasa (sunnat) adalah bulan Sya’ban melanjutkannya dengan puasa Ramadhan”.

✓ **Takhrij Hadis**

Al-Hakim “al-Mustadrak” (I/599), Abu Dawud “Sunan Abu Dawud” (I/739), Al-Baihaqi “Sunan al-Baihaqi” (IV/292), an-Nasa’i “Sunan an-Nasa’i” (IV/199), Ibn Khuzaimah “Sahih ibn Khuzaimah” (III/282), at-Tabrani “Musnad asy-Syamiyin” (III/123).

✓ **Kualitas Hadis**

Al-Albani menilai Hadis ini dengan Sahih.⁹

Dari Hadis di atas dipahami bahwa Nabi saw. biasa melakukan puasa sunat sebulan penuh pada bulan Sya’ban. Tetapi terdapat juga di dalam Hadis lain yang mengatakan bahwa Nabi saw. berpuasa pada bulan Sya’ban tidak sebulan penuh melainkan sebagian saja. Di antara Hadis yang menjelaskan hal tersebut adalah sebagai berikut :

5. Hadis kelima

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ - رضى الله عنها - عَنْ صِيَامِ رَسُولِ اللَّهِ -
صلى الله عليه وسلم- فَقَالَتْ كَانَ يَصُومُ حَتَّى نَقُولَ قَدْ صَامَ. وَيُفْطِرُ حَتَّى نَقُولَ
قَدْ أَفْطَرَ. وَمَ أَرَهُ صَائِمًا مِنْ شَهْرٍ قَطُّ أَكْثَرَ مِنْ صِيَامِهِ مِنْ شَعْبَانَ كَانَ يَصُومُ
شَعْبَانَ كُلَّهُ كَانَ يَصُومُ شَعْبَانَ إِلَّا قَلِيلًا.

Artinya : “Dari Abu Salamah; saya bertanya kepada ‘Aisyah ra. tentang puasa Rasulullah saw. ‘Aisyah menjawab ; Rasulullah saw. biasanya berpuasa sampai kami mengatakan sungguh telah berpuasa (terus). Beliau berbuka sampai kami mengatakan sungguh beliau telah berbuka. Saya tidak melihat beliau berpuasa yang lebih banyak dibandingkan pada bulan Sya’ban. Biasanya beliau berpuasa sebulan penuh pada bulan Sya’ban dan biasa beliau berpuasa pada bulan Sya’ban kecuali sedikit”.

⁹ Muhammad Nasir ad-Din al-Albani., *Sahih at-Targi.., op.cit.*, juz I, h. 247, *Sahih wa Da’if al-Jami’ as-Saghir*, (tpt. : al-Maktab al-Islami, tt.), h. 876.

✓ **Takhrij Hadis**

Diriwayatkan Muslim “Sahih Muslim” (II/809), an-Nasa’i “Sunan an-Nasa’i” (IV/151 & 200), Ibn Majah “Sunan ibn Majah” (I/545), Al-Baihaqi “Sunan al-Baihaqi” (IV/210 & 292), Abu Yu’la “Musnad Abu Yu’la” (VIII/95 & 272), Abu Syaibah “Musannaf Abu Syaibah” (II/346),

✓ **Kualitas Hadis**

Dengan adanya Hadis ini dalam Sahih Muslim maka kualitasnya adalah Sahih.

6. Hadis keenam

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - أَنَّهَا قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَصُومُ حَتَّى نَقُولَ لَا يُفْطِرُ. وَيُفْطِرُ حَتَّى نَقُولَ لَا يَصُومُ. وَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - اسْتَكْمَلَ صِيَامَ شَهْرٍ قَطُّ إِلَّا رَمَضَانَ وَمَا رَأَيْتُهُ فِي شَهْرٍ أَكْثَرَ مِنْهُ صِيَامًا فِي شَعْبَانَ.

Artinya : “Dari ‘Aisyah Umm al-Mukminin ra. bahwa ia berkata : Rasulullah saw. melakukan puasa sunnah sehingga kami mengatakan; beliau tidak pernah berbuka. Dan beliau berbuka (tidak berpuasa) sehingga kami mengatakan ‘beliau tidak pernah berpuasa’. Saya tidak pernah melihat Rasulullah saw. berpuasa satu bulan penuh selain di bulan Ramadan dan saya tidak melihat beliau lebih banyak berpuasa (sunnah) selain di bulan Sya’ban”.

✓ **Takhrij Hadis**

Muslim “Sahih Muslim” (II/809), Abu Dawud “Sunan Abu Dawud” (I/740), Malik “al-Muwatta’ Malik” (III/444)

✓ **Kualitas Hadis**

Dengan adanya Hadis ini dalam Sahih Muslim maka kualitasnya adalah Sahih.

✓ **Syarah**

Para ulama berbeda pendapat dalam mengkompromikan Hadis-hadis di atas. An-Nawawi,¹⁰ dalam mensyarah Hadis di atas mengatakan bahwa Rasulullah saw. biasa berpuasa sunat dalam setiap bulan. Bahwa puasa sunat tidak dikhususkan waktu tertentu bahkan boleh dalam setiap bulannya kecuali pada bulan Ramadan, Hari raya dan hari Tasyriq. Dikatakan bahwa Rasul saw. berpuasa selama satu bulan penuh pada bulan Sya’ban dalam suatu waktu (tahun) dan berpuasa sebagian (tidak penuh

¹⁰ Abu Zakariya Yahya ibn Syarif ibn Mari An-Nawawi, *al-Minhaj Syarah Muslim ibn Hajjaj*, juz VIII, (Beirut : Dar Ihya at-Turas al-‘Arabi, 1392 H), h. 37.

selama satu bulan) pada waktu (tahun) lainnya. Dikatakan bahwa Nabi saw. berpuasa pada bulan Sya'ban terkadang pada awal bulan dan terkadang pada akhir bulan dan terkadang di antara keduanya. Nabi tidak pernah meninggalkan puasa dalam setiap bulannya pada tiap tahun. Dikatakan bahwa kekhususan bulan Sya'ban banyak melakukan puasa adalah karena pada bulan tersebut amal perbuatan seorang hamba diangkat.

Menurut Syams ad-Din ibn al-Qayyim bahwa ada tiga makna yang diambil dari lebih banyaknya Nabi saw. berpuasa pada bulan Sya'ban dibandingkan dengan bulan yang lainnya.

1. Bahwa Nabi saw. berpuasa tiga hari dalam setiap bulannya.
2. Bahwa beliau melakukan itu adalah untuk memuliakan/mengagungkan bulan Ramadan. Puasa ini sama seperti salat sunat sebelum salat fardu.
3. Karena pada bulan Sya'ban amal perbuatan hamba diangkat, maka Nabi lebih senang ketika diangkat amal perbuatannya beliau sedang berpuasa.
4. Hadis ketujuh

Orang yang mengkhususkan berpuasa di akhir bulan Sya'ban adalah dilarang Nabi saw. sebagaimana dalam Hadis berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « إِذَا كَانَ النَّصْفُ (وَفِي رِوَايَةٍ : إِذَا انْتَصَفَ شَعْبَانَ) (وَفِي رِوَايَةٍ : إِذَا مَضَى النَّصْفُ) (وَإِذَا بَقِيَ نِصْفٌ) (وَفِي رِوَايَةٍ : إِذَا مَضَى النَّصْفُ) مِنْ شَعْبَانَ فَلَا صَوْمَ (فَامْسِكُوا عَنِ الصِّيَامِ) حَتَّى يَجِيءَ (يَدْخُلُ) رَمَضَانُ ».

Artinya : “Dari Abu Hurairah ia berkata : Rasulullah saw. bersabda : apabila selesai separuh bulan Sya'ban maka tidak ada puasa sampai datang bulan Ramadan”.

✓ Takhrij Hadis

Diriwayatkan oleh Ibn Majah “Sunan Ibn Majah” (I/528), at-Tirmizi “Sunan at-Tirmizi” (III/115), Abu Dawud “Sunan Abu Dawud” (I/713), al-Baihaqi “Sunan al-Baihaqi” (IV/209), at-Tabrani “Mujam al-Ausat” (VII/65), Ibn Khuzaimah “Sahih ibn Khuzaimah” (III/282), ad-Darimi “Sunan ad-Darimi” (II/29).

✓ Kualitas Hadis

At-Tabrizi¹¹ dan al-Albani menilai Hadis ini dengan sahih. As-Sakhawi¹² mengatakan bahwa Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ahmad, ad-

¹¹ At-Tabrizi, *op.cit.*, juz I, h. 446, Muhammad Nasir ad-Din al-Albani, *Sahih wa Da'if al-Jami' as-Saghir, op.cit.*, juz I, h. 398.

Darimi dan Sunan al-Arba'ah, Ibn Hibban dan Abu 'Awwanah mensahihkannya. Demikian juga al-'Ajluni¹³ dan az-Zaila'i.¹⁴

Larangan melakukan puasa setelah pertengahan Sya'ban sebagaimana Hadis di atas adalah bagi seseorang yang memulai puasanya pada pertengahan Sya'ban atau bagi seseorang yang tidak biasa melakukan puasa pada setiap bulannya. Tapi kalau sejak dari awal (sebelum pertengahan bulan Sya'ban) dia melakukan puasa maka hal itu tidaklah dilarang. Atau bagi seseorang yang mewiridkan puasa sunat setelah pertengahan bulan setiap bulan dalam setahun maka hal itu tidak dilarang. Hadis yang menjelaskan hal ini adalah sebagai berikut :

7. Hadis kedelapan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « لَا يَتَقَدَّمَنَّ أَحَدُكُمْ رَمَضَانَ بِصَوْمِ يَوْمٍ أَوْ يَوْمَيْنِ ، إِلَّا أَنْ يَكُونَ رَجُلًا كَانَ يَصُومُ صَوْمَهُ فَلْيَصُمْ ذَلِكَ الْيَوْمَ » .

Artinya : “Janganlah salah seorang di antara kamu mendahului melakukan puasa Ramadan satu atau dua hari kecuali hal itu merupakan kebiasaan baginya”.

✓ **Takhrij Hadis**

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari “Sahih al-Bukhari” (II/676), Muslim “Sahih Muslim” (II/762), Ibn Majah “Sunan ibn Majah” (I/529), Al-Baihaqi “Sunan al-Baihaqi” (IV/210), ‘Abd ar-Razzaq “Musannaf ‘Abd ar-Razzaq” (IV/158), Ibn Hibban “Sahih ibn Hibban” (VIII/359).

✓ **Kualitas Hadis**

Dengan adanya Hadis ini dalam Sahih al-Bukhari maka hal itu menunjukkan bahwa kualitasnya adalah sahih.

✓ **Syarah**

Dalam mensyarahkan Hadis ini, ibn Battal (VII/37) mengatakan tidak boleh berpuasa sunat di akhir bulan Sya'ban satu atau dua hari kecuali hal itu merupakan kebiasaan bagi seseorang yang berpuasa pada setiap akhir bulan pada bulan-bulan lainnya.

¹² Syams ad-Din Muhammad ibn ‘Abd ar-Rahman As-Sakhawi, *al-Maqasid al-Hasanah*, (Beirut : Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1407 H/1987 M), h. 81.

¹³ Al-‘Ajluni, *Kasyf al-Khafa’ wa Muzil al-Ilbas*, juz I, (Beirut : Dar al-Ihya at-Turas al-‘Arabi, 1351H), h. 84

¹⁴ Az-Zaila'i, *Nasb ar-Rayah : al-Hadis al-Hidayah*, juz II, (Kairo : Dar al-Ma'mun, 1357) h. 320.

Ibn Hajar al-‘Asqalani mengatakan bahwa tidak boleh mendahului berpuasa Ramadan satu atau dua hari dengan maksud kehati-hatian dalam masuknya Ramadan (dengan niat puasa Ramadan),¹⁵ demikian juga perkataan at-Tirmizi.¹⁶ Bahkan Ibn Hajar mengatakan bahwa dilarang melakukan puasa pada nisf Sya’ban.¹⁷

Menurut Sayyid as-Sabiq, mengkhususkan puasa di hari nisf Sya’ban (pertengahan bulan Sya’ban) karena menganggap memiliki keutamaan tersendiri, adalah amal perbuatan yang tidak berdasarkan pada dalil yang sah.¹⁸

Dengan demikian dipahami bahwa puasa secara khusus pada awal, tengah atau akhir dari bulan Sya’ban tidak ada Hadis sahih yang menganjurkannya. Tetapi yang dianjurkan adalah berpuasa pada bulan Sya’ban dengan tanpa menentukan waktu khusus atau tertentu, kecuali bagi mereka yang memang biasa melakukan puasa beberapa hari baik itu di awal, tengah atau akhir bulan pada setiap tahunnya. Pelarangan di sini bukan berarti haram akan tetapi makruh. Seseorang yang melakukan puasa satu atau dua hari karena kehati-hatiannya masuk atau belumlah Ramadan itu sendiri adalah dilarang.

3. Hadis tentang Keutamaan Bulan Ramadan

1. Hadis Pertama

من فرح بدخول رمضان حرم الله جسده على النيران

Artinya : “Siapa yang gembira dengan datangnya bulan Ramadan maka Allah akan mengharamkan jasadnya dari api neraka”.

✓ Takhrij Hadis

Perawi Hadis ini belum dapat ditemukan di dalam kitab-kitab Hadis yang muhtabar. Akan tetapi Hadis ini sangat populer di dalam masyarakat, barangkali hal ini kemungkinan para ustaz dan para muballig merujuk kepada kitab-kitab yang tidak muhtabar seperti Durrah an-Nasihin dan menyampaikan kepada masyarakat dalam ceramahnya. Padahal dalam buku tersebut Hadis ini tidak disebutkan sumber rujukannya.

✓ Kualitas Hadis

¹⁵ Ahmad ibn ‘Ali Ibn Hajar Abu al-Fadl al-‘Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, juz IV, (Beirut : Dar al-Ma’rifah, 1379 H), h. 128.

¹⁶ Muhammad Syams al-Haq al-‘Azim Abadi Abu at-Tayyib, *‘Aun al-Ma’bud Syarh Sunan Abu Dawud*, juz VI, (Beirut : Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1415 H), h. 319.

¹⁷ Ibn Hajar al-‘Asqalani, *op.cit.*, juz IV, h. 215.

¹⁸ Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, juz I (Beirut : Dar al-Fikr, 1980), h. 452.

Berdasarkan hal di atas kemungkinan besar Hadis ini adalah maudu' atau yang seumpamanya (*la asla labu/ la yu'raf labu asl*).

2. Hadis kedua

عن ابن مسعود : أنه سمع النبي صلى الله عليه و سلم وهو يقول - وَقَدْ أَهْلُ رَمَضَانَ - لَوْ يَعْلَمُ الْعِبَادُ مَا فِي رَمَضَانَ لَتَمَنَّتْ أُمَّتِي أَنْ يَكُونَ رَمَضَانَ السَّنَةَ كُلَّهَا رَمَضَانَ.

Artinya : “Dari Ibn Mas’ud ; bahwasanya ia mendengar Nabi saw. bersabda Kalaulah ummatku mengetahui apa yang ada dalam bulan Ramadan niscaya mereka akan terus berharap sepanjang tahun adalah Ramadhan”.

✓ **Takhrij Hadis**

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Khuzaimah “Sahih Ibn Khuzaimah” (III/190), Abu Yu’la “Musnad Abu Yu’la” (IX/180), al-Baihaqi “Syu’ab al-Iman” (III/313). Ibn Khuzaimah juga meriwayatkan dari sahabat Abu Mas’ud al-Gifari juga dari Jarir ibn Ayyub. Sementara al-Baihaqi dalam asy-Syu’ab meriwayatkan Hadis ini melalui Tariq ibn Khuzaimah. At-Tabrani juga meriwayatkan Hadis ini dari Abu Mas’ud al-Gifari dan dalam sanadnya terdapat sosok al-Mibah ibn Yastam, seorang perawi yang dianggap daif oleh al-Haitsami.

✓ **Kualitas Hadis**

Al-Haisami menilai Hadis ini dengan palsu.¹⁹ Demikian juga Ibn al-Jauzi (II/189) dengan alasan bahwa sanadnya terdapat perawi yang dituduh pendusta, yaitu Jarir ibn Ayyub.

3. Hadis ketiga

أول شهر رمضان رحمة ، وأوسطه مغفرة ، وأخره عتق من النار

Artinya : “Awal bulan Ramadan itu adalah rahmah, pertengahannya adalah ampunan dan akhirnya adalah pencegah dari api neraka”.

✓ **Takhrij Hadis**

Diriwayatkan oleh Ibn Abi ad-Dunya “Fada’il Ramadan” (XIV/1), Ibn ‘Adi “al-Kamil” (III/1157). Al-‘Uqaili “ad-Du’afa” (II/162), al-Khatib “Maudih al-Auham” (II/147), asy-Syajri “al-Amali” (I/264). Ibn ‘Asakir (I/)

¹⁹ Al-Haisami, *op.cit.*, juz III, h. 185.

✓ **Kualitas Hadis**

Al-'Uqaili "ad-Du'afa" (II/162) *la asla lah*. Al-Albani "as-Silsilah ad-Da'ifah" (IV/68) *munkar*.

C. PENUTUP

Dengan beberapa Hadis-hadis tentang keutamaan pada bulan Rajab, Sya'ban dan Ramadan di atas tidak dapat dijadikan sebagai dasar hujah. Oleh karena itu, membaca doa (sebagaimana di atas) ketika masuk bulan Rajab dan melakukan puasa pada bulan Rajab dan Sya'ban pada waktu-waktu tertentu tidaklah berdasar secara syara'. Bahkan sebaliknya pelaksanaan puasa khusus nisfu Sya'ban adalah dilarang Rasulullah Saw. sebagaimana Hadis sahih di atas.

Demikian juga halnya dengan keutamaan bulan Ramadan. Seluruh bulan Ramadan, baik awal, pertengahan maupun akhir bulan Ramadan adalah sama keutamaannya tidak berbeda-beda (sebagaimana dalam uraian di atas) kecuali malam Lailatul Qadar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-‘Ajluni, *Kasyf al-Khafa’ wa Muzil al-Ilbas*, juz I, (Beirut : Dar al-Ihya at-Turas al-‘Arabi, 1351H)
- Abadi Abu at-Tayyib, Muhammad Syams al-Haq al-‘Azim, *‘Aun al-Ma’bud Syarh Sunan Abu Dawud*, (Beirut : Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1415 H)
- Al-Haisami, *Majma’ az-Zawa’id wa Manba’ al-Fawa’id*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1412 H)
- Ibn Syarif ibn Mari An-Nawawi, Abu Zakariya Yahya, *al-Minhaj Syarh Muslim ibn Hajjaj*, (Beirut : Dar Ihya at-Turas al-‘Arabi, 1392 H)
- Ibn Hajar Abu al-Fadl al-‘Asqalani, Ahmad ibn ‘Ali, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, (Beirut : Dar al-Ma’rifah, 1379 H)
- Ibn ‘Abd ar-Rahman As-Sakhawi, Syams ad-Din Muhammad, *al-Maqasid al-Hasanah fi Bayan Kasir al-Abadis al-Musytabirah ‘ala al-Sinah*, (Beirut : Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1407 H/1987 M)
- al-Khatib At-Tabrizi, Muhammad ibn ‘Abdullah, *Misykah al-Masabih*, (Beirut : al-Maktab al-Islami, 1405 H/1985 M)
- Nasir ad-Din al-Albani, Muhammad, *Sahih at-Targhib wa at-Tarhib*, (Riyad : Maktabah al-Ma’arif, tt.)
- , *Silsilah ad-Da’ifah*, (Riyad : al-Maktabah al-Ma’arif, tt.)
- , *Sahih wa Da’if al-Jami’ as-Saghir*, (ttp. : al-Maktab al-Islami, tt.)
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh as-Sunnah*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1980)
- Ibn Taimiyah, *Majmu’ al-Fatava*, (ttp. : tp., tt)
- Az-Zaila’i, *Nash ar-Rayah : al-Hadis al-Hidayah*, juz II, (Kairo : Dar al-Ma’mun, 1357)